

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) disebabkan oleh penyakit menular yang cukup serius, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang mampu hidup di paru-paru dan menyebar melalui percikan droplet saat penderita batuk atau bersin (Wahyudi et al., 2024). Bakteri ini memiliki ketahanan terhadap kekeringan dan sensitif terhadap sinar ultraviolet. *M. tuberculosis* dapat mengembangkan resistensi terhadap obat, yang dikenal sebagai Tuberkulosis *Multi drug resistan* adalah kondisi ketika bakteri tuberkulosis menjadi kebal terhadap dua jenis obat utama yaitu isoniazid dan rifampisin (Susanto et al., 2023). Resistensi ini terbagi menjadi tiga jenis: resistensi obat primer, yang terjadi pada pasien yang belum pernah diobati; resistensi obat yang didapat, akibat pengobatan yang tidak memadai; dan resistensi obat awal, yang mencakup kombinasi keduanya. TB-MDR menjadi tantangan besar dalam pengendalian TBC secara global dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Gunawan et al., 2024).

World Health Organization (WHO, 2022) melaporkan bahwa sekitar 10.600.000 orang terjangkit tuberkulosis paru, dengan jumlah kematian mencapai 1.500.000 jiwa pada tahun 2019. Delapan negara, termasuk India (26%) dan Indonesia (8,5%), menyumbangkan dua pertiga dari total kasus TB global (Pralambang & Setiawan, 2021). Di Indonesia, lima provinsi yang mencakup Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Sumatera Utara menyediakan lebih dari 50% notifikasi kasus (Kemenkes

RI, 2020). Pada tahun 2023, Jawa Timur melaporkan 87.048 kasus TBC, yang diperkirakan meningkat menjadi 78.799 pada tahun 2022, dengan Surabaya sebagai kota dengan angka kasus tertinggi 10.382 kasus. Jember sendiri terdapat 5.603 kasus (Dinkes Prov Jatim, 2024). Kasus-kasus ini terdaftar di seluruh layanan kesehatan di Jember, termasuk di RS Paru Jember yang mencatat sebanyak 2.149 kasus. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Januari 2025 didapatkan secara wawancara dengan petugas rekamedik di RS Paru Jember, diketahui bahwa pasien TB paru berjumlah 168 sedangkan TB MDR berjumlah 133 yang melakukan pengobatan di RS Paru Jember pada tahun 2024.

Tujuan pengobatan tuberkulosis paru adalah untuk menyembuhkan pasien, menjaga kualitas hidup serta produktivitasnya, menekan penyebaran infeksi ke orang lain, serta mencegah timbulnya dan penularan tuberkulosis yang resistan terhadap obat (Kemenkes RI, 2020a). Pasien yang positif menderita tuberkulosis minimal harus melakukan pengobatan selama enam bulan dan jika tidak teratur dalam minum obat maka penyakit tuberkulosis tidak akan sembuh bahkan menjadi lebih kuat (Fiamanda & Widyaningsih, 2024). Pasien tuberkulosis *multi drug resistan* diwajibkan mengonsumsi obat setiap hari dengan durasi pengobatan sekitar 9 hingga 11 bulan untuk terapi jangka pendek dan antara 18 hingga 24 bulan untuk terapi jangka panjang (Kemenkes RI, 2020a). Stres yang cukup berat dialami akibat lamanya proses pengobatan, di mana penderita merasa pengobatan tersebut mengganggu aktivitas harian mereka dan menimbulkan berbagai efek samping seperti mual, muntah, perubahan warna kulit serta nyeri pada

bagian sendi (Fanny Apri Puspita, 2024). Salah satu cara untuk mengatasi stres akibat penyakit adalah dengan menerima kenyataan atas masalah yang dialami, serta memperbanyak doa dan ibadah untuk memohon pertolongan Tuhan saat menghadapi kesulitan. Serta mencari dukungan moral, pengertian dan simpati dari orang lain guna mengurangi rasa tidak nyaman (Akbar et al., 2025). Penelitian dari ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (69.2%) sedang berada dalam tahap pengobatan tuberkulosis kategori 1 dengan durasi (2-6 bulan), mengindikasikan bahwa mayoritas adalah kasus baru. Hampir setengah dari seluruh responden (56.4%) mengalami stres sedang. Hasil analisis lanjutan mengungkapkan bahwa mayoritas pasien pada pengobatan kategori 1 mengalami tingkat stres sedang, demikian pula dengan kategori 2 (7-8 bulan) di mana stres sedang tetap menjadi yang paling dominan. Sementara hasil kategori 3 (> 8bulan) menunjukkan gejala stres berat (Chilyatiz & Subai'ah, 2016).

Permasalahan di atas, dapat disimpulkan durasi pengobatan berpotensi mempengaruhi tingkat stres. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai “Hubungan Lama Pengobatan Dengan Tingkat Stres Pada Penderita Tuberkulosis Di Rumah Sakit Paru Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia. Penyebaran TB terjadi melalui droplet pernapasan, dan bakteri ini memiliki kemampuan untuk

mengembangkan resistensi terhadap obat, yang mengakibatkan munculnya Tuberkulosis Resisten Multi Obat (TB-MDR). Tujuan dari pengobatan tuberkulosis adalah untuk menyembuhkan penderita, meningkatkan kualitas hidup, mencegah kematian dan kekambuhan, menekan penularan, serta menghindari munculnya resistensi terhadap obat. Pengobatan tuberkulosis standar memerlukan waktu sedikitnya enam bulan, dan ketidakpatuhan dapat menyebabkan kegagalan pengobatan dan pengembangan resistensi obat. TB-MDR memerlukan regimen pengobatan yang lebih lama, yaitu antara 9-11 bulan untuk regimen jangka pendek dan 18-24 bulan untuk regimen jangka panjang.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana lama pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember.
- b. Bagaimana lama pengobatan pada pasien tuberkulosis *multi drug resisten* di Rumah Sakit Paru Jember.
- c. Bagaimana tingkat stres pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember.
- d. Bagaimana tingkat stres pada pasien tuberkulosis *multi drug resisten* di Rumah Sakit Paru Jember.
- e. Bagaimana hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pada penderita tuberkulosis paru di rumah Sakit Paru Jember.
- f. Bagaimana hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pada penderita tuberkulosis *multi drug resisten* di rumah Sakit Paru Jember.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pada penderita tuberkulosis paru dan *multi drug resistan* di Rumah Sakit Paru Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi lama pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember.
- b. Mengidentifikasi lama pengobatan pada pasien tuberkulosis *multi drug resistan* di Rumah Sakit Paru Jember.
- c. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Paru Jember.
- d. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien tuberkulosis *multi drug resistan* di Rumah Sakit Paru Jember.
- e. Menganalisis hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pada penderita tuberkulosis paru di rumah Sakit Paru Jember.
- f. Menganalisis hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres pada penderita tuberkulosis *multi drug resistan* di rumah Sakit Paru Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan informasi berharga sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi pasien tuberkulosis, serta menjadi landasan dalam pengembangan program

intervensi psikologis atau dukungan sosial yang lebih efektif dalam mengurangi tingkat stres pasien yang menjalani pengobatan jangka panjang, sehingga memungkinkan optimasi sumber daya untuk memberikan dukungan yang tepat sasaran.

2. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai dampak psikologis dari pengobatan tuberkulosis jangka panjang, mendorong peningkatan keterampilan dalam memberikan konseling dan dukungan emosional kepada pasien dan turut berperan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih optimal guna meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan mengurangi tingkat stres.

3. Responden Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada responden tentang pentingnya peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dan kepatuhan terhadap jadwal kontrol di fasilitas kesehatan. Dengan memahami bahwa keteraturan dalam minum obat dan melakukan kontrol rutin dapat mencegah terjadinya resistensi obat, responden diharapkan lebih disiplin dalam menjalani pengobatan. Peningkatan kesadaran ini diharapkan dapat membantu responden menyelesaikan terapi sesuai protokol, sehingga mengurangi risiko berkembangnya tuberkulosis menjadi *multi drug resisten* yang membutuhkan pengobatan lebih lama, biaya lebih besar, serta efek samping yang lebih berat.

4. Penelitian Selanjutnya

Studi ini dapat dijadikan landasan penelitian selanjutnya yang membahas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap tingkat stres pada penderita tuberkulosis, memberikan masukan mengenai pengembangan metodologi penelitian yang lebih baik, serta memungkinkan perbandingan dengan lokasi lain untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang berperan dalam hubungan antara lama pengobatan dan tingkat stres pada penderita tuberkulosis.

